

Peran Lembaga PAUD dalam Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama bagi Anak Usia Dini di Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma Bengkulu

Fidhia Andani,^{1*} Asengki Asengki,² Meysarah Meysarah,³ Titin Haji Liska,⁴

^{1,2,4} UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia, ³IAIN Curup Bengkulu, Indonesia

¹fidhia@mail.uinfasbengkulu.ac.id, ²ashengki93@gmail.com, ³meysarah126@gmail.com

⁴titinhajiliska240104@gmail.com

Received: 2025-01-02

Revised: 2025-03-28

Approved: 2025-04-01

*) Corresponding Author

Copyright ©2025 Authors

Abstract

This study aims to describe the role of early childhood education (PAUD) institutions in instilling religious moderation values in early-age students. This study uses a field research type in Mutiara Bunda PAUD, Witri State Kindergarten, Harapan Bangsa PAUD, Kusuma Wangi PAUD and Tarbiyatul Atfal PAUD, Air Periukan District, Seluma Regency, Bengkulu. The targets of this study were school principals, teachers, and education personnel. The results of the study indicate that the role of PAUD principals in decision-making is carried out through discussion; providing innovation by initiating school programs; providing motivation to teachers and students; and providing rewards. The role of teachers consists of motivating by telling stories; reminding the 5S motto, using Indonesian in schools; managing the learning environment; providing rewards; and guiding moderate attitudes. The role of educators consists of managing student admissions; preparing administration books, school programs, teacher training programs; and evaluating educational development and coaching activities in instilling religious moderation values in children in schools.

Keywords: Early Childhood, The Role of PAUD institutions, Values of Religious Moderation.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran lembaga PAUD dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama bagi siswa usia dini. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan di PAUD Mutiara Bunda, TK Negeri Witri, PAUD Harapan Bangsa, PAUD Kusuma Wangi dan PAUD Tarbiyatul Atfal Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma Bengkulu. Sasaran penelitian ini ialah kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peran kepala PAUD dalam pengambilan keputusan dilakukan melalui diskusi; pemberian inovasi dengan menggagas program sekolah; memberikan motivasi kepada guru dan siswa; dan memberikan *reward*. Peran guru terdiri dari pemberian motivasi dengan cara bercerita; mengingatkan motto 5S, menggunakan bahasa Indonesia di sekolah; pengelolaan lingkungan belajar; pemberian *reward*; dan membimbing sikap moderat. Peran tenaga pendidik terdiri dari pengelolaan penerimaan peserta didik; menyiapkan buku administrasi, program sekolah, program pelatihan guru; dan mengevaluasi kegiatan pembinaan dan pengembangan pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama bagi anak di Sekolah.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Nilai-Nilai Moderasi Beragama, Peran lembaga PAUD.



Pendahuluan

Indonesia dianugerahkan dengan berbagai keragaman. Keragaman tersebut bukan hanya terkait dengan sumber daya alam tetapi juga keragaman etnis, suku, budaya, bahasa, agama, beragam bahasa daerah, budaya daerah, dan makanan. Semua keragaman yang terjadi karena letak geografis Indonesia menjadi sebuah hal yang sangat menarik sebagai bangsa yang besar dan majemuk.¹ Akan tetapi tidak dapat dimungkiri banyak ditemukan tindakan-tindakan yang mengarah pada radikalisme, ekstremisme, kebencian terhadap pihak tertentu, kekerasan, dan vandalisme yang dapat menjadi faktor penghancur persatuan. Padahal sebenarnya perbedaan yang ada bukanlah alasan untuk berpecah belah.² Namun, demi membela keagungan atas nama Tuhan sering kali paham ekstrem terjebak dalam praktik keagamaan yang tidak peduli dengan aspek kemanusiaan, rela membunuh sesama manusia dengan mengatas namakan Tuhan (jihad). Mereka tidak memikirkan bahwa menjaga kemanusiaan dan keharmonisan itu sendiri bagian dari pokok ajaran agama.³

Ekstremisme beragama berakibat negatif baik bagi keberagaman secara individual dan kolektif, bahkan berpengaruh kepada interaksi global umat beragama.⁴ Dalam konteks keagamaan seharusnya memahami bahwa setiap agama memiliki dua aspek yakni aspek vertikal dan horizontal. Dilihat dari segi vertikal, manusia pada hakikatnya harus beribadah dan mengabdikan diri seutuhnya kepada Tuhan dengan melaksanakan perintahnya dan menjauhi segala larangannya, sehingga agama harus dibumikan dalam mencipta kebaikan di bumi, terutama dalam penguatan wawasan kebangsaan dan pemahaman keagamaan yang moderat.

Kata moderat dan moderasi beragama sebenarnya diambil dari padanan kata Bahasa Arab, yaitu *al-wasathiyah* sebagaimana termaktub dalam Q.S. 2: 143. Arti dari *al-Wasath* ialah terbaik atau tengah-tengah (tidak ekstrem). Hal ini menjelaskan bahwa jalan tengah yang dimaksud memiliki prinsip adil dan berimbang.⁵ Moderasi beragama sudah sangat populer pada tahun 2019. Pada tahun ini juga ditetapkan sebagai tahun

¹ Opan Arifudin et al., *Psikologi Pendidikan: Tinjauan Teori Dan Praktis* (Bandung: Penerbit Widina, 2020).

² Abdi Syahrial Harahap, Rita Nofianti, and Nanda Rahayu Agustia, *Kerukunan Umat Beragama (Keragaman Dan Keharmonisan Di Kwalu Begumit Kabupaten Langkat)*, ed. Elfira, Pertama (Yogyakarta: PT. Green Pustaka Indonesia, 2023).

³ Susilo Wibisono, Winnifred R Louis, and Jolanda Jetten, "A Multidimensional Analysis of Religious Extremism," *Front. Psychol* 10 (2019), <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02560>.

⁴ Rosmini, *Menakar Terminologi Ekstremisme Beragama Dalam Neraca Al-Qur'an*, ed. Indi Vidyafi, 1st ed. (Depok: Rajawali Pers, 2022).

⁵ Marianus Patora, "Berteologi Secara Moderat Dalam Konteks Kebhinnekaan," *Kurios (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* Vol 8, No. (2022): 124–33, <https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.477>.

moderasi beragama oleh Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin. Selain itu Lukman Hakim juga menjelaskan bahwa moderasi beragama menjadi karakteristik dan corak keberagamaan masyarakat Indonesia yang majemuk. Begitu juga lembaga internasional seperti Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) yang juga menjadikan tahun 2019 sebagai *The Internasional Year of Moderation* atau Tahun Moderasi Internasional.⁶

Sekolah menjadi tempat subur untuk menanamkan moderasi beragama. Moderasi beragama pada anak usia dini sangat penting ditanamkan sebab sikap toleransi antar beragama, suku, dan warna kulit merupakan bagian dari nilai-nilai moderasi sebagai landasan dalam pembentukan karakter. Anak usia dini berada pada masa keemasan (*the golden age*), yakni masa yang paling penting bagi seseorang sebagai pijakan awal untuk bekal sepanjang hidupnya.⁷ Di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) masih sering terjadi perundungan antar sesama, sehingga hal seperti ini perlu diajarkan untuk saling menghargai dan bersikap untuk saling bersaudara. Era ini sangat membutuhkan penanaman nilai moderasi beragama pada Anak Usia Dini (AUD) untuk menciptakan generasi yang moderat dan unggul. Jika tidak, nilai-nilai moderasi pada anak akan berpengaruh hingga mereka dewasa yang mudah berpengaruh dan dapat menganut liberalisme atau ekstremisme yang dapat mengancam bangsa Indonesia.

Lembaga PAUD dapat menanamkan pemahaman tentang toleransi dan menghargai perbedaan antara agama dan budaya yang berbeda-beda serta mempromosikan keragaman dalam masyarakat. Dalam hal ini, pendidikan agama yang diberikan di PAUD mengajarkan prinsip moderasi, yaitu menghindari ekstremisme dan radikalisme dalam praktik beragama.⁸ Pendidikan agama di lembaga PAUD tidak hanya mengajarkan praktik ibadah dan teks-teks agama, tetapi juga sikap sosial seperti toleransi, anti kekerasan, anti ekstremisme dan anti radikalisme, pentingnya bekerja sama, saling membantu dan berkasih sayang. PAUD juga dapat memberikan ruang aman bagi siswa untuk belajar dan berinteraksi dengan siswa berbeda latar belakang agama dan budaya, sehingga dapat membantu mengurangi stereotip dan membangun kekompakan yang mungkin dimiliki siswa terhadap kelompok lain.

⁶ Lukman Hakim Saifuddin, "Moderasi Beragama" (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

⁷ Taufik Abdillah Syukur et al., *Pendidikan Anak Dalam Keluarga*, ed. Mila Sari and Ari Yanto, Pertama (Padang Sumatera Barat: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022).

⁸ Mirzon Daheri et al., "Strengthening Religious Moderation: Learning From the Harmony of Multireligious People in Indonesia," *Journal of Population and Social Studies (JPSS)* 31 (2023), <https://doi.org/10.25133/JPSSv312023.032>.

Fenomena dan keragaman juga terjadi pada masyarakat di Kecamatan Air Periukan, Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu. Mereka memiliki keberagaman agama terdiri dari Hindu, Kristen dan Islam serta memiliki keberagaman suku yang terdiri dari Serawai, Bali, Jawa, Padang, Rejang, dan Batak. Mayoritas penduduknya adalah suku Serawai dan beragama Islam. Meski memiliki keberagaman agama dan suku, mereka dapat hidup berdampingan, rukun, damai, saling menghormati dan menghargai satu sama lain, terbangun budaya gotong royong dan kebersamaan. Anak-anak juga dapat menikmati dunianya untuk bermain bersama dengan tidak melihat perbedaan yang ada pada dirinya. Menurut salah seorang warga, sikap anak-anak mereka untuk dapat menikmati perbedaan dan bisa bermain bersama karena didikan dari sekolah terutama ketika mereka memasuki pendidikan pertama yaitu PAUD. Peran Lembaga PAUD ini menginternalisasi pemahaman moderasi beragama yang merupakan serangkaian upaya pendalaman pendidikan karakter bagi AUD, sehingga meski dengan keberagaman agama atau suku mereka tetap menjadi dekat, berteman dan saling mengasihi.

Selain itu, terdapat juga beberapa penelitian yang mengkaji mengenai moderasi beragama AUD seperti penelitian Mardan Umar et al., mengenai moderasi beragama bagi AUD.⁹ Selain itu, penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Thoriquttyas et al., yang fokus pada tindakan preventif pada masa pandemi.¹⁰ Selanjutnya penelitian Subandi et. al., yang menekankan pada peran orang tua.¹¹ Berbeda dengan beberapa penelitian tersebut, penelitian ini memfokuskan pada daerah dengan minoritas Muslim. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan pada peran lembaga PAUD dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama bagi anak usia dini.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan disebut juga penelitian *participant observation*,¹² dengan pendekatan kualitatif yang tidak melakukan perhitungan dalam

⁹ Mardan Umar, Feiby Ismail, and Nizma Syawie, "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama Pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini," *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 2021, 101–11.

¹⁰ Titis Thoriquttyas et al., "Moderasi Beragama Sebagai Tindakan Preventif Gerakan Radikalisme Bagi Anak Usia Dini Di Masa Pandemi," *Seminar Nasional Keislaman LP3 Universitas Negeri Malang 28 Maret 2022 Vol 1* (2022).

¹¹ Sri Asmanah Subandi, Khojir, and Suratman, "Peran Orang Tua Dalam Pengembangan Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini," *Tarbawi: Journal on Islamic Education*, 2023, 187–200.

¹² Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum Vol 21. No* (2021): 33–54, <https://doi.org/doi: 10.21831/hum.v21i1.38075.33-54>.

melaksanakan justifikasi epistemologis.¹³ Penelitian dilaksanakan pada lima lembaga PAUD di Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma Bengkulu yang menerima perbedaan siswa dari agama, suku dan budaya, yaitu PAUD Mutiara Bunda, TK Negeri Witri, PAUD Harapan Bangsa, PAUD Kusuma Wangi dan PAUD Tarbiyatul Atfal.

Sumber data penelitian terbagi menjadi dua yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.¹⁴ Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan. Peneliti juga menggunakan teknik *observasi partisipatif*.¹⁵ Dalam hal ini, peneliti melibatkan diri sebagai partisipan yang aktif, yaitu terlibat langsung. Data lainnya diperoleh melalui dokumentasi atau sumber bukan manusia (*non-human resources*).¹⁶ Sedangkan data sekundernya terdiri dari berbagai literatur yang berkenaan dengan penelitian moderasi beragama.

Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dan dihubungkan pada kebutuhan penelitian. Pertama, peneliti mereduksi data yang telah didapat dari lapangan yang berkaitan dengan tema penelitian. Kedua, peneliti menyajikan data yang dirangkum berdasarkan fakta di lapangan dan menginterpretasikan dengan teori yang berkenaan dengan tema penelitian berupa narasi deskriptif. Ketiga, peneliti memberi kesimpulan hasil penelitian. Setelah itu, peneliti memeriksa keabsahan data dengan triangulasi.¹⁷ Pada penelitian ini, peneliti membandingkan data yang diperoleh dari hasil pengamatan, dokumen, dan wawancara, termasuk membandingkan pernyataan informan pada konteks berbeda. Peneliti juga membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari data primer dengan data sekunder yang diperoleh dari arsip-arsip lembaga PAUD Kecamatan Air Periukan Seluma Provinsi Bengkulu.

Hasil dan Pembahasan

Peran Kepala PAUD dalam Menanamkan Nilai-nilai Moderasi Beragama

Kepala sekolah merupakan seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah.¹⁸ Pada Lampiran III Permendikbud Nomor 137 Tahun

¹³ Rizal Safarudin et al., "Penelitian Kualitatif," *Innovative: Journal Of Social Science Research* Vol 3 No. (2023): 9680–94.

¹⁴ I Made Laut Mertha Jaya, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif (Teori, Penerapan Dan Riset Nyata)*, ed. Fira Husaini, 2nd ed. (Yogyakarta, 2021).

¹⁵ Husnaini Usman and Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).

¹⁶ Abdul Rohim, *Metodologi Penelitian Kesehatan Dan Keselamatan Kerja* (Surabaya: Airlangga University Press, 2019).

¹⁷ M. Fathun Niam et al., *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Evi Damayanti, Pertama (Bandung: Widina Media Utama, 2024).

¹⁸ Rahman Tanjung et al., "Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* Volume 4, (2021), <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i4.272>.

2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, mereka yang menjadi kepala TK/RA/BA dan kepala KB/TPA/SPS/ disebut dengan istilah kepala PAUD. Dalam penelitian ini disajikan empat peran kepala PAUD dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama bagi anak di antaranya:

1. Pengambilan Keputusan

Peran kepala PAUD sebagai *leader* dalam menciptakan suasana lingkungan kerja kondusif dan melibatkan semua elemen yang ada di sekolah dalam mengambil keputusan terkait kebijakan sekolah mengenai perbedaan agama, suku dan budaya dengan cara musyawarah dan diskusi antara guru dan para orang tua. Hal ini diungkapkan oleh Kepala PAUD Harapan Bangsa yang menjelaskan bahwa:

Kepala sekolah harus berperan aktif sebagai contoh dan teladan bagi semua elemen yang ada di lingkungan sekolah terutama dalam mengambil suatu keputusan harus pertimbangkan dan disesuaikan dengan keberagaman agama, suku dan budaya yang ada di lingkungan sekolah, sehingga apabila ada program kerja terutama kepala diskusikan terlebih dahulu atau istilahnya rapat dengan guru-guru kemudian setelah ada keputusan hasil rapat sementara, maka ada pertemuan yang melibatkan wali murid juga musyawarah bersama. Ini dilakukan supaya program kerja tersebut berguna dan didukung oleh semua warga sekolah baik dari pihak sekolah maupun orang tua.

Kepala PAUD Kusuma Wangi juga memberikan pandangannya mengenai peran Kepala PAUD sebagai pemimpin dalam pengambilan keputusan. Menurutnya, pemimpin harus bersikap terbuka kepada semuanya, termasuk dengan wali murid. Seperti tradisi yang telah biasa dilakukan sebelum memasuki tahun ajaran baru yaitu mengadakan pertemuan wali murid untuk membicarakan program sekolah selama satu tahun. Dalam pertemuan tersebut, terjadi diskusi dengan wali murid. Di mana setiap wali murid berkesempatan untuk berdiskusi secara terbuka untuk menyampaikan pendapatnya. Ketika ada wali murid yang merasa keberatan, maka diskusinya mengarah pada pencarian solusi untuk mencapai mufakat.

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan diskusi ialah proses yang melibatkan pertukaran pendapat dari berbagai pihak terkait suatu persoalan yang selanjutnya dipertimbangkan untuk mencapai keputusan terbaik demi kemaslahatan bersama.¹⁹ Diskusi tersebut bisa dilakukan sebelum memasuki tahun ajaran baru atau ketika akan mengadakan kegiatan sekolah. Adapun tujuan dari musyawarah dan diskusi antara lembaga dan orang tua ialah sebagai wadah untuk

¹⁹ Sutriawal, Achmad Abubakar, and Dudung Abdullah, "Prinsip Musyawarah Dalam Al-Qur'an (Study Tematik Atas Ayat-Ayat Syura)," *Jurnal Kajian Pendidikan* Vol. 7 No. (2025), <https://journalpedia.com/1/index.php/jkp>.

saling bertukar ide dalam program, sebagai media untuk mensosialisasikan berbagai program yang hendak dilaksanakan oleh lembaga kepada orang tua, sebagai media untuk mensosialisasikan hasil berbagai program yang telah dilaksanakan oleh lembaga kepada orang tua, sebagai alat kontrol kinerja lembaga dalam mendidik anak usia dini dalam rangka menanamkan nilai-nilai moderasi beragama bagi AUD.

2. Pemberian Inovasi dalam Menggagas Program Sekolah

Program pendidikan dirumuskan sesuai dengan kebutuhan peserta didik guna mempersiapkan jenjang pendidikan berikutnya. Dalam konteks menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, kepala PAUD memberikan inovasi dengan menggagas program sekolah mengenai perbedaan agama, suku dan budaya yang ada di lingkungan sekolah dengan penggunaan teknologi seperti video pembelajaran, pentas seni dan budaya, pentas musik dan tari, metode karya wisata, kunjungan rumah, dan membuat kegiatan yang melibatkan orang tua siswa. Pelibatan orang tua merupakan upaya menggerakkan mereka untuk ikut andil dalam pelaksanaan berbagai kegiatan edukatif yang dilaksanakan dengan tujuan untuk saling mendukung menanamkan nilai-nilai moderasi beragama bagi AUD sebagaimana yang disampaikan oleh Kepala PAUD di TK Tarbiyatul Athfal:

Saya selaku pemimpin di sekolah ini melihat bahwa masyarakat kita ini banyak yang berbeda agama seperti sekarang siswa ada yang agama Hindu, Kristen, dan Islam. Bukan saja agama tapi juga suku dan budayanya karena di lingkungan kita ini ada yang dari Bali dan mereka setiap di depan rumah membuat pure sebagus mungkin untuk beribadah dan juga pakaian mereka menggunakan kebaya meskipun hari-hari biasa dan itu menjadi beberapa pertanyaan untuk anak usia dini yang mereka memang lagi masa-masa suka bertanya. Untuk itu di sini selaku kepala sekolah berinovasi melihat kebutuhan-kebutuhan anak usia dini. Seperti program sekolah memberikan pengertian tentang beberapa agama yang ada di Indonesia, suku, budaya, tempat ibadah, kitab suci dengan menggunakan video pembelajaran secara bersama-sama. Ada juga kegiatan yang melibatkan orang tua dalam kegiatan PAUD seperti kegiatan *family day*.

3. Pemberian Motivasi kepada Guru

Kepala PAUD Mutiara Bunda memberikan penjelasan dalam memberikan motivasi kepada guru mengenai perbedaan agama, suku dan budaya yang ada di lingkungan sekolah. Menurutnya, ada tiga hal yang dapat dilakukan, antara lain: menerapkan kedisiplinan; memberikan pembinaan kepada guru dengan mengadakan atau mengikuti kegiatan *workshop*, seminar atau pelatihan tentang moderasi beragama dan Profil Pelajar Pancasila; menerapkan sikap toleransi di sekolah; dan menerapkan empat kata ajaib “kata terima kasih, kata minta tolong” kata minta maaf dan kata permisi.

Sebagai motivator, kepala sekolah diharapkan mampu memberi dorongan agar seluruh komponen dapat berkembang secara profesional, sehingga dapat disimpulkan peran kepala PAUD dalam memberikan motivasi kepada guru mengenai perbedaan agama, suku dan budaya yang ada di sekolah dengan cara pembinaan terhadap guru melalui nasihat, seminar atau *workshop* mengenai moderasi beragama, profil pelajar Pancasila dan menerapkan sikap disiplin serta menjadi contoh atau figur bagi para guru. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian tentang tanggung jawab membantu guru, memberikan semangat supaya bisa bekerja dengan optimal.²⁰

4. Pemberian Motivasi kepada Siswa

Motivasi belajar menjadi salah satu faktor yang menentukan hasil belajar siswa.²¹ Sri Wahyuni menjelaskan motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran sangat tergantung pada keberadaan kepala sekolah di lingkungan sekolah. Oleh sebab itu, kepala sekolah sangat berperan dalam motivasi belajar siswa. Kepala sekolah harus menjadi pribadi yang motivatif dan mampu berperan sebagai motivator untuk menyemangati dan membesarkan hati siswa guna mendukung dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Peran kepala PAUD dalam memberikan motivasi kepada siswa mengenai perbedaan agama, suku, dan budaya di sekolah untuk menanamkan nilai moderasi beragama bagi anak dengan cara memperkenalkan agama, suku, dan budaya yang ada di Indonesia, memberikan *reward* kepada siswa yang menjalin kerukunan di sekolah dan bernyanyi bersama dengan mencari lagu berkaitan dengan perbedaan agama, suku, dan budaya sehingga timbul rasa persaudaraan dan saling menghormati satu sama lain. Kepala PAUD di TK Negeri Witri berpendapat dalam memberikan motivasi kepada siswa mengenai perbedaan agama, suku dan budaya yang ada di lingkungan sekolah sebagai berikut:

Pertama memberikan pengertian tentang macam-macam agama, suku dan budaya kepada anak dan menanamkan kepada anak bahwa kita harus tahu agama dan suku budaya kita apa, dan harus menjalankan syariat agamanya dengan sungguh-sungguh, tidak saling membandingkan, atau mengolok-olok yang akan menimbulkan perpecahan dan itu harus ditanamkan sejak kecil dari mulai PAUD, agar ketika dewasa menjadi manusia yang baik dan menghormati perbedaan, sehingga tercipta persatuan dan kesatuan bangsa dan negara.

Kepala PAUD Mutiara Bunda juga memberikan penjelasan dalam memberikan motivasi kepada siswa mengenai perbedaan agama, suku dan budaya yang ada di

²⁰ Marsono, Sulaiman Samad, and Ratmawati, "Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Guru Di SMP N 1 Kalukku Kabupaten Mamuju," *Jurnal Marsono Mamuju*, 2021.

²¹ Yogi Fernando, Popi Andriani, and Hidayani Syam, "Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Inspirasi Pendidikan (ALFIHRIS)* Vol. 2, No (2024): 61–68, <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.843>.

lingkungan sekolahnya bahwa dalam memotivasi anak untuk saling menyayangi dan menghormati satu sama lain dilakukan dengan cara nyanyian. Contoh lagu-lagu yang berjudul “anti *bullying*”, “sentuhan boleh”, “ku jaga diriku”, lagu nasionalisme “dari Sabang sampai Merauke” dan lagu “keberagaman agama di Indonesia

Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Moderasi Beragama

Guru memiliki peran dan tanggung jawab besar untuk mengajarkan dan mendidik,²² sehingga harus mampu mengembangkan dirinya dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Guru PAUD, khususnya dalam penelitian ini, memiliki peranan penting untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Nilai-nilai moderasi terdiri dari komitmen kebangsaan (semangat kebangsaan, cinta tanah air, demokratis, tanggung Jawab, kerja keras, disiplin), toleransi (religius, toleransi, jujur), anti kekerasan (cinta damai, bersahabat, adil), penerimaan terhadap tradisi (menghargai kreativitas, menghargai karya seni dan budaya). Dalam penelitian ini, terdapat tiga peran guru PAUD dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama yaitu peran sebagai motivator, pengelola kelas, dan pembimbing.

1. Memberikan Motivasi

Peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa merupakan salah satu kegiatan integral dalam kegiatan pembelajaran. Selain memberikan dan mentransfer ilmu pengetahuan, guru juga bertugas untuk meningkatkan motivasi belajar. Untuk itu, penting bagi guru untuk selalu memberikan semangat dan dorongan kepada siswa supaya memiliki semangat belajar dan mampu menjadi siswa berprestasi dan dapat mengembangkan dirinya secara optimal.²³

Peran guru sebagai motivator dalam menanamkan moderasi beragama dilakukan dengan cara bercerita mengenai pahlawan Indonesia, keberagaman agama, suku, karya seni, tari tradisional, rumah tradisional, makanan tradisional, dan adat budaya lainnya yang ada di Indonesia. Guru juga bercerita mengenai Bhineka Tunggal Ika, saling menyayangi dan menghormati satu sama lain, menjalin kerukunan dan cinta damai dan mengingatkan moto 5S “senyum, salam, sapa, sopan, santun”. Sebagaimana guru kelas PAUD Mutiara Bunda memberikan tanggapan:

²² Siti Maemunawati and Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode Dan Media Pembelajaran: Strategi KBM Di Masa Pandemi Covid-19*, ed. Tim Penerbit, Pertama (Serang: 3M Media Karya Serang, 2020).

²³ Jainiyah et al., “Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa,” *Jurnal Multidisiplin Indonesia* Volume 2 N (2023), <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.284>.

Dalam hal pemberian motivasi peran guru sangat penting. Guru dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana mereka bersikap cinta damai dan bermain dengan semuanya tanpa membedakan ras, suku, agama, dan golongan. Seperti, menyampaikan kepada anak bahwa kita di sekolah ini semuanya keluarga, saling menyayangi, saling melindungi sehingga tidak boleh saling bermusuhan. Selain itu, untuk selalu mengingatkan teman supaya cinta damai, bersahabat dan adil, kami selaku guru kelas membuat simbol di depan kelas, simbol itu bergambar jabat tangan dan hati yang artinya kita selalu bersahabat, cinta damai atau saling menyayangi tanpa membeda-bedakan teman dan kata-kata pamungkas 5S yang selalu dipajang di depan kelas.

Sebagai motivator guru bukan hanya menyampaikan tetapi juga menjadi suri teladan bagi siswanya karena guru merupakan sosok yang patut digugu dan ditiru. Digugu dalam arti ucapannya dapat dipercaya dan ditiru artinya tingkah lakunya menjadi teladan bagi siswanya. Untuk menambah semangat, guru memberikan *reward* berupa pujian atau stiker untuk membuat siswa senang dan termotivasi. Sebagaimana guru kelas PAUD Mutiara Bunda yang memberikan tanggapan:

Memberikan motivasi kepada anak dengan cara berikan contoh kepada anak tentang wujud dari cinta tanah air seperti memakai produk dalam negeri dan berikan perasaan yang menarik pada anak tentang bangga terhadap tanah air. Kalau untuk memotivasi anak supaya kerja keras, tanggung jawab, disiplin dan demokratis dengan cara pemberian *reward* kepada anak yang telah menyelesaikan tugasnya dengan cara pujian atau stiker.

2. Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas merupakan tindakan yang dilakukan guru untuk membuat lingkungan belajar yang efektif saling menghormati satu sama lain, penuh perawatan, terstruktur dengan baik dan produktif bagi guru dan siswa, sehingga pengelolaan kelas merupakan aspek yang penting. Dalam membangun lingkungan belajar yang efektif, guru harus mampu menciptakan suasana yang mendukung dan dapat meningkatkan semangat dan motivasi siswa. Sebagaimana disampaikan guru kelas TK Negeri Witri yang mengemukakan pendapat sebagai berikut:

Sebagai pengelola kelas terlebih dahulu kita menata ruang belajar sesuai dengan kebutuhan anak, apakah belajarnya di kelas atau di luar kelas. Kemudian kita membuat aturan sederhana dan konsisten dalam penerapannya. Anak ikut terlibat dalam pembuatan aturan. Seperti, tidak pilih-pilih teman, tidak memukul atau berkelahi dengan teman, tidak mengolok-olok teman, bermain bersama, saling menyayangi, suka berbagi dan suka membantu teman yang kesusahan. Kemudian membangun kelas yang kondusif dan nyaman untuk anak. Ketika pulang sekolah setelah membaca doa anak-anak saling berjabat tangan untuk menciptakan rasa saling menyayangi satu sama lain.

Guru kelas PAUD Mutiara Bunda juga menyampaikan pendapatnya bahwa pengelolaan kelas dilakukan dengan membuat aturan kelas yang jelas seperti menetapkan tata tertib yang jelas terkait sikap religius, toleransi dan kejujuran.

Misalnya aturan tentang menghormati tempat ibadah yang ada di lingkungan sekitar, tidak menghina atau mengganggu teman, menghargai hari-hari suci yang berbeda, berkata jujur, berdoa sebelum belajar, berdoa sebelum makan, berdoa sesudah makan dan berdoa pulang sekolah berdasarkan agamanya masing-masing.

Berdasarkan wawancara tersebut, peran guru dalam pengelolaan kelas terdiri dari dua komponen. Pertama, penataan lingkungan atau ruang belajar sesuai kebutuhan. Penataan ruangan belajar menjadi faktor pendukung utama dalam proses belajar AUD. Pemberian penataan ruang belajar anak yang menarik dapat menjadi wadah dari proses terpenting untuk memfasilitasi stimulasi yang diberikan pada mereka.²⁴ Ruang belajar yang nyaman akan membuat mereka bersemangat dan rileks saat belajar, sehingga lebih mudah menyerap berbagai pelajaran. Ada dua cara penataan ruang belajar anak yaitu di dalam dan di luar.

Dalam proses menata lingkungan belajar ada empat aspek yang harus diperhatikan. *Pertama*, lingkungan atau ruang belajar yang digunakan untuk pembelajaran harus bisa menarik dan mengundang minat anak untuk belajar yang mendukung dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. *Kedua*, segala sesuatu dan setiap tempat harus mengandung unsur pendidikan dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini yang mendukung menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. *Ketiga*, menciptakan lingkungan yang aman, nyaman dan menarik minat belajar anak, mendorong anak untuk dapat bereksplorasi dan mendukung anak untuk dapat berinteraksi dengan lingkungannya. *Keempat*, menekankan berbagai media yang dapat digunakan untuk memfasilitasi kegiatan belajar dalam rangka membantu pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini yang mendukung menanamkan nilai-nilai moderasi beragama bagi anak berkaitan dengan komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan penerimaan terhadap tradisi.²⁵

Komponen kedua adalah pembuatan aturan kelas. Untuk menguasai lingkungan belajar, maka saat mengajar dengan menetapkan aturan. Ketika membuat aturan yang melibatkan siswa, sehingga mereka merasa turut andil terhadap peraturan yang ada di dalam kelas. Peraturan yang dibuat di kelas mempunyai

²⁴ Anbar Zumayyah M, Yuli Kurniawati Sugiyo, and Siti Nuzulia, "Ruang Belajar Anak Seraya Bermain Yang Menarik Untuk Anak Usia Dini: Literature Review," in *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang* (Semarang, Jawa Tengah: Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, 2022), <https://doi.org/ISSN 26866404>.

²⁵ Kasan Bisri et al., "Strengthening Religious Moderation for High School and Vocational School Spiritual Activists in Semarang City," *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 6, no. 2 (December 31, 2023): 190–206, <https://doi.org/10.33367/ijies.v6i2.4208>.

konsekuensi. Setelah peraturan dibuat, maka guru memastikan peraturan-peraturan tersebut dijalankan oleh semua warga kelas termasuk guru.

Dengan demikian, jika aturan ditetapkan dan dijalankan secara baik, maka siswa akan mampu menerima peraturan dengan baik juga, sehingga lingkungan belajar akan lebih kondusif. Aturan yang dibuat dalam menanamkan nilai moderasi beragama terdiri dari tiga rangkaian. *Pertama*, kegiatan pembukaan, yaitu upaya mempersiapkan siswa secara psikis dan fisik untuk melakukan berbagai aktivitas belajar. Aturan yang diterapkan dalam kegiatan ini ialah baris berbaris dengan rapi sebelum masuk kelas, duduk rapi ketika masuk ke kelas, berdoa dengan khidmat sebelum belajar, berdoa sebelum dan sesudah makan sesuai kepercayaan mereka.

Kedua, kegiatan pembelajaran. Pada kegiatan ini dibuat aturan agar proses pembelajaran dapat berlangsung optimal. Biasanya aturan pada kegiatan ini seperti belajar dengan tertib, tidak pilih-pilih teman, tidak memukul atau berkelahi dengan teman, tidak mengolok-olok teman, bermain bersama, saling menyayangi, suka berbagi dan suka membantu teman yang kesusahan. *Ketiga*, kegiatan penutup. Pada kegiatan ini dibuat aturan untuk duduk tertib saat berdoa sebelum pulang sekolah dan berjabat tangan untuk menciptakan rasa saling menyayangi satu sama lain.

3. Pembimbing

Guru dan siswa merupakan subjek yang harus saling memiliki keterikatan untuk dapat berhasil dalam pelaksanaan pembelajaran,²⁶ sehingga peranan guru PAUD dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama adalah sebagai pembimbing sebagaimana penjelasan guru kelas PAUD Kusuma Wangi mengenai proses pembelajaran sebagai berikut:

Untuk proses pembelajaran ada tiga tahapan yang akan dilakukan guru yaitu pengetahuan, pelaksanaan dan pembiasaan. Tahap pengetahuan guru memperkenalkan agama yang dianutnya kemudian menjelaskan macam-macam agama di Indonesia, hari-hari besar agama, tempat ibadah, kegiatan beribadah sehari-hari dan menjelaskan arti penting dari kejujuran dengan cara bercerita, bernyanyi ataupun melalui video pembelajaran. Pelaksanaan anak-anak belajar membaca doa sebelum belajar, sebelum makan, sesudah makan, belajar Iqra', membaca doa harian, dan berdoa sebelum pulang sekolah, belajar dengan tertib. Anak-anak juga melaksanakan salat Dhuha, ini diperuntukkan untuk yang agama Islam dan kebetulan di semester ini semua yang masuk ke sekolah ini agama

²⁶ Ani Kurniawati and Basuki Basuki, "Membangun Hubungan yang Baik antara Guru dan Siswa," *Kurikula: Jurnal Pendidikan* 7, no. 2 (March 22, 2023): 98–105, <https://doi.org/10.56997/kurikula.v7i2.812>; Hikmatun Nafi'ah and Adibusholeh HM, "Pengaruh Desain Sistem Pembelajaran Dan Teknik Komunikasi Guru Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII Di MTs Al Mahrusiyah Lirboyo Kota Kediri," *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 9, no. 3 (December 30, 2019): 369–76, <https://doi.org/10.33367/ji.v9i3.1038>.

Islam semua. Namun, kalau yang sebelumnya ada anak agama Hindu ataupun Kristen. Nah, kalau ada anak yang non Islam mereka juga diberi kesempatan membaca doa sebelum belajar, doa sebelum makan, doa setelah makan dan doa pulang sekolah berdasarkan agama yang dianutnya kemudian kami membuat jadwal untuk mengundang guru agamanya dalam menanamkan nilai-nilai agama berdasarkan agama yang dianutnya. Kemudian, tahap terakhir adalah tahapan pembiasaan supaya karakter anak yang sudah dibentuk dapat menetap. Ini dilakukan dengan cara selain belajar agama di sekolah, para guru juga meminta bantuan orang tua supaya anak-anak tetap beribadah dan belajar agama dan selalu bersikap jujur di rumahnya.

Adapun guru kelas PAUD Mutiara Bunda menyampaikan pendapatnya bahwa terlebih dahulu memperkenalkan seni dan budaya yang ada di Indonesia dengan buku cerita, buku bergambar, video, alat peraga lainnya. Setelah itu, ada pemberian tugas seperti menggambar, mewarnai, membuat karya dari plastisin. Di sini guru memberikan pemahaman untuk menghargai hasil karya diri sendiri dan orang lain. Biasanya juga dipraktikkan pada puncak tema di mana anak-anak melakukan pentas seni dengan menggunakan baju adat yang ada di Indonesia. Selain itu, ada kunjungan ke tempat ibadah untuk memperluas pemahaman mereka tentang praktik keagamaan dan tradisi berbeda. Metode yang digunakan adalah pembelajaran kolaboratif (kerja kelompok), bermain peran, dan metode bermain atau permainan. Adapun media belajarnya menggunakan video dan film anak-anak yang mengandung unsur persahabatan dan cinta damai. Dengan menggunakan media ini guru dapat menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan efektif dalam membentuk sikap bersahabat, cinta damai, adil, termasuk tidak pilih-pilih teman.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peran guru dalam membimbing anak usia dini untuk menanamkan nilai-nilai moderasi dapat digolongkan ke dalam tiga dimensi yaitu, pengetahuan, pelaksanaan, dan pembiasaan. Dimensi pengetahuan adalah pemberian pengetahuan tentang nilai-nilai moderasi beragama untuk siswa usia dini dengan cara yang menyenangkan, sehingga mereka dapat menyerap informasi pengetahuan yang diberikan. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk mengetahui berbagai metode. Terdapat enam metode pembelajaran anak usia dini dalam menanamkan nilai moderasi beragama.

Pertama, bermain. Bermain membantu anak dalam menjalin hubungan sosial. Metode bermain merupakan kegiatan yang memberikan kesenangan dan dilaksanakan untuk kegiatan itu sendiri. Pada kegiatan bermain lebih ditekankan

caranya dari pada hasil yang diperoleh dari kegiatan tersebut.²⁷ Dalam menanamkan nilai-nilai moderasi permainan yang sering digunakan dengan cara bermain peran para pahlawan, para pemuka agama dan permainan tradisional lainnya seperti bermain jaring ikan, kereta api, bola, kelereng, dan lompat kodok.

Kedua, bernyanyi. Metode bernyanyi merupakan suatu metode yang melakukan pendekatan pembelajaran secara nyata yang mampu membuat siswa senang dan gembira melalui ungkapan kata atau nada untuk mengembangkan kemampuan verbal anak.²⁸ Bernyanyi mengandung muatan dan nilai pendidikan sekaligus mampu mengembangkan kreativitas setiap AUD sebab dalam kegiatan bernyanyi mereka bergembira, sehingga belahan otak kanan dapat dioptimalkan. Di situlah pentingnya bernyanyi sebagai salah satu metode pendidikan bagi AUD. Untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, mereka dibimbing untuk menyanyikan lagu daerah, lagu kebangsaan, lagu anak-anak yang berisikan tentang persahabatan, mencintai lingkungan dan saling menghormati satu sama lain.

Ketiga, bercerita. Cerita merupakan rangkaian peristiwa, baik nyata maupun tidak nyata.²⁹ Dengan metode bercerita guru dapat menanamkan nilai-nilai moderasi beragama seperti menceritakan pahlawan di Indonesia, keberagaman agama, suku, karya seni dan budaya, makanan tradisional, baju tradisional yang ada di Indonesia. Menceritakan manfaat saling menyayangi antar sesama teman dan menghormati perbedaan yang ada, menggunakan bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia di sekolah dan menggunakan bahasa daerah ketika berada di rumah, serta menggunakan produk dalam negeri. Adapun media yang digunakan ialah buku cerita, buku bergambar, video atau film, miniatur atau diorama dan alat peraga lainnya.

Keempat, diskusi. Berdiskusi mempunyai makna penting bagi perkembangan siswa karena diskusi dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi dengan orang lain dan melakukan kegiatan bersama, meningkatkan keterampilan menyatakan

²⁷ Siti Nur Hayati and Khamim Zarkasih Putro, "Bermain Dan Permainan Anak Usia Dini," *Generasi Emas* 4, no. 1 (July 12, 2021): 52–64, [https://doi.org/10.25299/jge.2021.vol4\(1\).6985](https://doi.org/10.25299/jge.2021.vol4(1).6985); Ulfa Maskanah and Marno Marno, "The Role of Islamic Religious Education Teachers in the 'Program Sekolah Penggerak' at Public Elementary Schools," *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 14, no. 3 (December 31, 2024): 375–400, <https://doi.org/10.33367/ji.v14i3.6339>.

²⁸ Viara Azizah and Sri Putrianingsih, "Pengaruh Metode Bernyanyi Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Matematika Materi Pokok Keliling Persegi Dan Persegi Panjang Siswa Kelas III MI Mujahidin Jati Mulyo Kepung," *Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan* Vol.7 No. (2021), <https://doi.org/10.55148/inovatif.v7i2.230>.

²⁹ Afrizawati, M. Sidik, and Afriyani, "Pengaruh Penggunaan Metode Bercerita Dalam Bimbingan Dan Konseling Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMP Islam Integral Luqman Al Hakim Batam," *AS-SAID* Vo. 1, No., no. Vol. 1 No. 2 (2021): JUNI 2021 (2021).

perasaan, dan menyatakan gagasan atau pendapat secara verbal.³⁰ Oleh karena itu, penggunaan metode diskusi bagi AUD membantu perkembangan dimensi sosial, emosi, dan kognitif, terutama bahasa. Metode diskusi yang diterapkan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama terdiri dari diskusi mengenai keberagaman agama, suku, budaya yang ada di lingkungan sekolah dengan cara memperkenalkan agama, suku, dan budaya, mendiskusikan bahasa yang digunakan di sekolah dan bahasa yang digunakan di rumah, mendiskusikan makanan tradisional yang sering mereka nikmati, jenis permainan tradisional yang sering mereka mainkan dan sebagainya. Adapun media yang digunakan terdiri dari buku bergambar, miniatur, dan alat peraga lainnya.

Kelima, karyawisata. Bagi siswa usia dini karyawisata ialah memiliki kesempatan untuk mengobservasi, memperoleh informasi, atau mengkaji sesuatu secara langsung. Berkaryawisata mempunyai makna penting bagi perkembangan siswa karena dapat membangkitkan minat kepada sesuatu yang mereka amati dan memperluas perolehan informasi.³¹ Metode karyawisata yang dapat menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di antaranya, berkunjung ke tempat ibadah dan museum yang ada di Bengkulu karena museum Bengkulu merupakan tempat penyimpanan koleksi benda-benda bersejarah dan adat budaya setiap suku yang terdapat di Bengkulu, jadi mereka bisa melihat baju pengantin dari beberapa suku yang ada di Bengkulu. Selain itu, mereka bisa melihat kerajinan atau alat tradisional yang digunakan masyarakat di beberapa suku yang ada di Bengkulu.

Keenam, pemberian tugas dan proyek. Pemberian tugas dilakukan untuk memberi pengalaman nyata, baik secara individu maupun kelompok. Metode pemberian tugas ialah metode penyajian bahan di mana guru memberikan tugas tertentu supaya anak melakukan kegiatan belajar.³² Dengan pemberian tugas, mereka dapat menyelesaikannya sampai tuntas. Adapun proyek merupakan suatu tugas yang terdiri atas rangkaian kegiatan yang diberikan oleh guru kepada siswa, baik secara individu maupun berkelompok dengan menggunakan objek alam sekitar maupun kegiatan sehari-hari. Oleh karena itu, metode proyek merupakan salah satu bentuk

³⁰ Sutriawal, Abubakar, and Abdullah, "Prinsip Musyawarah Dalam Al-Qur'an."

³¹ Dwi Etika Hera Pradani Safitri, "Peranan Metode Karyawisata Dalam Keterampilan Berbicara Pada Anak Usia 4-5 Tahun," *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 3 No. (2023), <https://doi.org/10.51878/edukids.v3i1.1894>.

³² Desri Yanti, "Metode Pemberian Tugas Pembelajaran Pada Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Aksioma Al-Asa: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* Vol. 1, No (2020), <https://doi.org/10.55171/jaa.v1i2.624>.

kegiatan pemecahan masalah yang mempunyai nilai praktis yang sangat penting bagi pengembangan kepribadian, dan mengembangkan keterampilan menjalani kehidupan sehari-hari. Tugas atau proyek yang diberikan pada anak berupa mewarnai, menggambar, dan membuat karya yang berkaitan dengan komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi dikerjakan tepat pada waktu yang telah disepakati bersama. Hal itu merupakan salah satu metode pengajaran yang memungkinkan anak untuk menanamkan rasa tanggung jawab, kerja keras, disiplin, menghargai hasil tugas atau karya diri sendiri dan orang lain.

Selanjutnya adalah dimensi pelaksanaan penanaman nilai-nilai moderasi beragama. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan praktik ibadah di sekolah seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar, berdoa sebelum dan sesudah makan sesuai agamanya masing-masing. Untuk agama Islam belajar membaca Iqra' dan praktik salat Dhuha dan untuk agama Non Islam memanggil guru agama sesuai dengan jadwal yang ditentukan untuk memperdalam ilmu agama. Menggunakan baju seragam batik di PAUD sesuai jadwal yang ditentukan dan membawa bekal makanan tradisional di PAUD, bermain bersama teman dengan rukun dan saling menyayangi dan menghormati teman yang berbeda-beda agama, suku dan budaya.

Terakhir, dimensi pembiasaan. Pembiasaan pada dasarnya merupakan pengalaman, sehingga pembiasaan merupakan sesuatu yang diamalkan. Oleh sebab itu, inti pembiasaan ialah pengulangan.³³ Dalam rangka menanamkan nilai-nilai moderasi beragama supaya karakter yang dibentuk dapat menetap pada anak maka guru harus menjadi teladan dalam menerapkan nilai agama, toleransi, cinta damai dan penerimaan tradisi dalam tindakan sehari-hari. Kemudian guru bekerja sama dengan orang tua supaya anak-anak tetap menerapkan nilai agama, toleransi, cinta damai dan penerimaan tradisi di rumah dan lingkungannya.

Peran Tenaga Kependidikan dalam Menanamkan Nilai-nilai Moderasi Beragama

Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan dan atau program PAUD.³⁴ Peran tenaga kependidikan dalam menanamkan

³³ Citra Nurul Amalia, "Pengaruh Pembiasaan Shalat Dhuha Terhadap Karakter Siswa-Siswi MAN 1 Kabupaten Bogor," *Jurnal Inspiratif Pendidikan* Vol. 10 No (2021), <https://doi.org/10.24252/ip.v10i1.21623>.

³⁴ Umami Zahidah et al., "Pengelolaan Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan," *Jurnal Multidisipliner Bharasumba* Vol. 1 No. (2022), <https://doi.org/10.62668/bharasumba.v1i03.221>.

nilai-nilai moderasi beragama bagi anak usia dini di Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu ada lima. *Pertama*, menerima siswa dengan latar belakang agama, suku dan budaya yang berbeda.

Kedua, menyiapkan buku administrasi sekolah, antara lain buku daftar siswa baru dan wali murid, buku calon siswa, buku data siswa baru, buku induk siswa, buku cuti, buku induk, buku kegiatan di luar sekolah, buku tamu umum, buku tamu dinas, absensi guru, buku agenda surat keluar, buku inventaris barang, buku mutasi siswa, buku pindah sekolah, buku agenda rapat, buku daftar hadir wali murid, buku penghubung antara orang tua dan pihak sekolah. *Ketiga*, membuat program sekolah dan program sekolah yang khusus untuk menumbuh kembangkan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah.

Keempat, menyediakan media pendukung dalam pengembangan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah seperti gambar, video, miniatur dan alat peraga lainnya yang berkaitan dengan perbedaan agama, karya seni dan budaya yang ada di Indonesia. *Kelima*, menyusun program pelatihan guru, seminar, *workshop* atau diskusi dengan instansi pemerintah atau organisasi yang menyelenggarakan kegiatan pembinaan dan pengembangan PAUD dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama bagi siswa, mengevaluasi pelaksanaan kegiatan pembinaan dan pengembangan pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama bagi anak usia dini.

Kesimpulan

Peran lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama bagi anak usia dini di Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu terdiri dari peran kepala, guru, dan peran tenaga pendidik PAUD. Peran Kepala PAUD terdiri dari pengambilan keputusan dengan diskusi; menggagas program sekolah dengan penggunaan teknologi, kunjungan rumah dan membuat kegiatan yang melibatkan orang tua siswa; pemberian motivasi kepada guru dengan cara pembinaan terhadap guru melalui nasihat, seminar, penerapan kedisiplinan, dan menjadi contoh bagi para guru; pemberian motivasi kepada siswa dengan memperkenalkan agama, suku, budaya, dan memberikan *reward*.

Peran guru terdiri dari memberikan motivasi dengan bercerita mengenai keberagaman agama, suku, dan budaya; mengingatkan moto 5S; menggunakan bahasa Indonesia; menggunakan produk dalam negeri, memberikan *reward*; pengelolaan kelas; dan membimbing. Sedangkan peran tenaga kependidikan fokus pada aspek administrasi. Di mana aspek yang paling berkaitan dengan penanaman nilai-nilai moderasi beragama

adalah menerima siswa dengan segala perbedaannya; menyusun program pelatihan bagi guru; dan mengevaluasi kegiatan pembinaan dan pengembangan pendidikan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai moderasi beragam di PAUD dilakukan secara kolaboratif antara kepala PAUD, guru, dan tenaga kependidikan. Di mana dalam prosesnya, orang tua siswa terdorong untuk berpartisipasi secara aktif melalui beberapa kegiatan sekolah. Dengan demikian, temuan ini memperkuat pentingnya sinergi semua elemen pendidikan dalam membentuk sikap moderat dan toleran sejak siswa usia dini.

References

- Abdillah Syukur, Taufik, Al Haddar Gamar, Istiqamah, Ade Ismail Fahmi, Hairidah, Rahmad Risan, Sugisman, et al. *Pendidikan Anak Dalam Keluarga*. Edited by Mila Sari and Ari Yanto. Pertama. Padang Sumatera Barat: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Afrizawati, M. Sidik, and Afriyani. "Pengaruh Penggunaan Metode Bercerita Dalam Bimbingan Dan Konseling Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMP Islam Integral Luqman Al Hakim Batam." *AS-SAID* Vol. 1, No., no. Vol. 1 No. 2 (2021): JUNI 2021 (2021).
- Amalia, Citra Nurul. "Pengaruh Pembiasaan Shalat Dhuha Terhadap Karakter Siswa-Siswi MAN 1 Kabupaten Bogor." *Jurnal Inspiratif Pendidikan* Vol. 10 No (2021). <https://doi.org/10.24252/ip.v10i1.21623>.
- Arifudin, Opan, Rudy Hidana, Elferida Sormin, Andre Julius, Yohannes Don Bosco Doho, Leni Nurmiyanti, Al Ghazali, et al. *Psikologi Pendidikan: Tinjauan Teori Dan Praktis*. Bandung: Penerbit Widina, 2020.
- Azizah, Viara, and Sri Putrianingsih. "Pengaruh Metode Bernyanyi Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Matematika Materi Pokok Keliling Persegi Dan Persegi Panjang Siswa Kelas III MI Mujahidin Jati Mulyo Kepung." *Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan* Vol.7 No. (2021). <https://doi.org/10.55148/inovatif.v7i2.230>.
- Bisri, Kasan, Nurul Azizah, Luthfi Rahman, M. Fajrul Falah, and Abdurrahman Raden Aji Haqiqi. "Strengthening Religious Moderation for High School and Vocational School Spiritual Activists in Semarang City." *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 6, no. 2 (December 31, 2023): 190–206. <https://doi.org/10.33367/ijies.v6i2.4208>.
- Daheri, Mirzon, Idi Warsah, Ruly Morganna, Oktia Anisa Putri, and Putri Adelia. "Strengthening Religious Moderation: Learning From the Harmony of Multireligious People in Indonesia." *Journal of Population and Social Studies (JPSS)* 31 (2023). <https://doi.org/10.25133/JPSSv312023.032>.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* Vol 21. No (2021): 33–54. <https://doi.org/doi: 10.21831/hum.v21i1.38075.33-54>.

- Fernando, Yogi, Popi Andriani, and Hidayani Syam. "Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa." *Jurnal Inspirasi Pendidikan (ALFIHRIS)* Vol. 2, No (2024): 61–68. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.843>.
- Harahap, Abdi Syahril, Rita Nofianti, and Nanda Rahayu Agustia. *Kerukunan Umat Beragama (Keragaman Dan Keharmonisan Di Kwala Begumit Kabupaten Langkat)*. Edited by Elfira. Pertama. Yogyakarta: PT. Green Pustaka Indonesia, 2023.
- Hayati, Siti Nur, and Khamim Zarkasih Putro. "Bermain Dan Permainan Anak Usia Dini." *Generasi Emas* 4, no. 1 (July 12, 2021): 52–64. [https://doi.org/10.25299/jge.2021.vol4\(1\).6985](https://doi.org/10.25299/jge.2021.vol4(1).6985).
- Jainiyah, Fuad Fahrudin, Ismiasih, and Mariyah Ulfah. "Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa." *Jurnal Multidisiplin Indonesia* Volume 2 N (2023). <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.284>.
- Kurniawati, Ani, and Basuki Basuki. "Membangun Hubungan yang Baik antara Guru dan Siswa." *Kurikula : Jurnal Pendidikan* 7, no. 2 (March 22, 2023): 98–105. <https://doi.org/10.56997/kurikula.v7i2.812>.
- Maemunawati, Siti, and Muhammad Alif. *Peran Guru, Orang Tua, Metode Dan Media Pembelajaran: Strategi KBM Di Masa Pandemi Covid-19*. Edited by Tim Penerbit. Pertama. Serang: 3M Media Karya Serang, 2020.
- Marsono, Sulaiman Samad, and Ratmawati. "Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Guru Di SMP N 1 Kalukku Kabupaten Mamuju." *Jurnal Marsono Mamuju*, 2021.
- Maskanah, Ulfa, and Marno Marno. "The Role of Islamic Religious Education Teachers in the 'Program Sekolah Penggerak' at Public Elementary Schools." *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 14, no. 3 (December 31, 2024): 375–400. <https://doi.org/10.33367/ji.v14i3.6339>.
- Mertha Jaya, I Made Laut. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif (Teori, Penerapan Dan Riset Nyata)*. Edited by Fira Husaini. 2nd ed. Yogyakarta, 2021.
- Nafi'ah, Hikmatun, and Adibusholeh HM. "Pengaruh Desain Sistem Pembelajaran Dan Teknik Komunikasi Guru Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII Di MTs Al Mahrusiyah Lirboyo Kota Kediri." *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 9, no. 3 (December 30, 2019): 369–76. <https://doi.org/10.33367/ji.v9i3.1038>.
- Niam, M. Fathun, Emma Rumahlewang, Hesti Umiyati, Ni Putu Sinta Dewi, Suci Atiningsih, Tati Haryati, Illia Seldon Magfiroh, et al. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Evi Damayanti. Pertama. Bandung: Widina Media Utama, 2024.
- Patora, Marianus. "Berteologi Secara Moderat Dalam Konteks Kebhinnekaan." *Kurios (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* Vol 8, No. (2022): 124–33. <https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.477>.
- Rohim, Abdul. *Metodologi Penelitian Kesehatan Dan Keselamatan Kerja*. Surabaya: Airlangga University Press, 2019.
- Rosmini. *Menakar Terminologi Ekstremisme Beragama Dalam Neraca Al-Qur'an*. Edited by Indi Vidyafi. 1st ed. Depok: Rajawali Pers, 2022.

- Safarudin, Rizal, Zulfamanna, Martin Kustati, and Nana Sepriyanti. "Penelitian Kualitatif." *Innovative: Journal Of Social Science Research* Vol 3 No. (2023): 9680–94.
- Safitri, Dwi Etika Hera Pradani. "Peranan Metode Karyawisata Dalam Keterampilan Berbicara Pada Anak Usia 4-5 Tahun." *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 3 No. (2023). <https://doi.org/10.51878/edukids.v3i1.1894>.
- Saifuddin, Lukman Hakim. "Moderasi Beragama." Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Subandi, Sri Asmanah, Khojir, and Suratman. "Peran Orang Tua Dalam Pengembangan Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini." *Tarbawi: Journal on Islamic Education*, 2023, 187–200.
- Sutriawal, Achmad Abubakar, and Dudung Abdullah. "Prinsip Musyawarah Dalam Al-Qur'an (Study Tematik Atas Ayat-Ayat Syura)." *Jurnal Kajian Pendidikan* Vol. 7 No. (2025). <https://journalpedia.com/1/index.php/jkp>.
- Tanjung, Rahman, Hanafiah, Opan Arifudin, and Dedi Mulyadi. "Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* Volume 4, (2021). <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i4.272>.
- Thoriquttyas, Titis, Ahmad Bayhaqi Alfari, Fitriana Nada, Lihua Indriani, Linda Handayani, and Marratus Solikah. "Moderasi Beragama Sebagai Tindakan Preventif Gerakan Radikalisme Bagi Anak Usia Dini Di Masa Pandemi." *Seminar Nasional Keislaman LP3 Universitas Negeri Malang 28 Maret 2022* Vol 1 (2022).
- Umar, Mardan, Feiby Ismail, and Nizma Syawie. "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama Pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini." *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 2021, 101–11.
- Usman, Husnaini, and Purnomo Setiady Akbar. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Wibisono, Susilo, Winnifred R Louis, and Jolanda Jetten. "A Multidimensional Analysis of Religious Extremism." *Front. Psychol* 10 (2019). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02560>.
- Yanti, Desri. "Metode Pemberian Tugas Pembelajaran Pada Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Aksioma Al-Asa: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* Vol. 1, No (2020). <https://doi.org/10.55171/jaa.v1i2.624>.
- Zahidah, Umami, Fika Rizki Afifa, Liana Apriyanti, and Retno Wulandari. "Pengelolaan Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan." *Jurnal Multidisipliner Bharasumba* Vol. 1 No. (2022). <https://doi.org/10.62668/bharasumba.v1i03.221>.
- Zumayyah M, Anbar, Yuli Kurniawati Sugiyo, and Siti Nuzulia. "Ruang Belajar Anak Seraya Bermain Yang Menarik Untuk Anak Usia Dini: Literature Review." In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*. Semarang, Jawa Tengah: Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, 2022. <https://doi.org/ISSN 26866404>.